

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA  
KARYAWAN YANG DILATIH DAN YANG TIDAK  
DILATIH DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI  
BENCANA KEBAKARAN DI KAMPUS  
TERPADU STIKES 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
SUMIATI  
201110201132**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA  
KARYAWAN YANG DILATIH DAN YANG TIDAK  
DILATIH DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI  
BENCANA KEBAKARAN DI KAMPUS  
TERPADU STIKES 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
SUMIATI  
201110201132**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA  
KARYAWAN YANG DILATIH DAN YANG TIDAK  
DILATIH DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI  
BENCANA KEBAKARAN DI KAMPUS  
TERPADU STIKES 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**ANXIETY DIFFERENCES BETWEEN TRAINED  
AND UNTRAINED EMPLOYEES IN WILDFIRE  
PREPAREDNESS AT INTEGRATED  
CAMPUS OF STIKES 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:  
SUMIATI  
201110201132**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing  
Pada Tanggal :  
11 Agustus 2015

Pembimbing  
  
Sri Hendarsih, S.Kep., M.Kes.



**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA  
KARYAWAN YANG DILATIH DAN YANG TIDAK  
DILATIH DALAM KESIAGAAN MENGHADAPI  
BENCANA KEBAKARAN DI KAMPUS  
TERPADU STIKES 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

Sumiati, Sri Hendarsih.

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [sumiatiukkuum@gmail.com](mailto:sumiatiukkuum@gmail.com)

**Abstract:** This research analyzed the differences between trained and untrained employees in wildfire preparedness at integrated campus of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Comparative descriptive research with cross sectional design approach used in this research. Respondent consisted of 60 employees and were taken by quota sampling. Data collected by questionnaire and analyzed by Mann Whitney. Most trained employees reported normal anxiety and most untrained employees reported low anxiety. Mann whitney analysis showed that at  $p = 0,05$ ,  $p = 0,000$  values obtained, so  $p < 0,05$ . There was a significant differences of anxiety between trained and untrained employees in wildfire preparedness at integrated campus of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. These research results suggest STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta to train all employees in wildfire preparedness.

**Keywords:** anxiety, wildfire preparedness

**Abstrak:** Penelitian mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan antara karyawan yang dilatih dan yang tidak dilatih dalam kesiagaan menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode penelitian komparatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 60 karyawan dan diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan diuji dengan teknik uji *Mann Whitney*. Sebagian besar karyawan yang dilatih dalam menghadapi bencana kebakaran memiliki kecemasan normal dan sebagian besar karyawan yang tidak dilatih dalam menghadapi bencana kebakaran memiliki kecemasan ringan. Analisis *Mann whitney* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi  $p = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,000$  sehingga  $p < 0,05$ . Ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara antara karyawan yang dilatih dan yang tidak dilatih dalam kesiagaan menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyarankan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta untuk memberikan pelatihan bencana kebakaran kepada seluruh karyawan.

**Kata Kunci:** kebakaran, kesiapan menghadapi bencana

## **LATAR BELAKANG**

Kebakaran merupakan ancaman bagi keselamatan manusia, harta benda dan lingkungan. Resiko kebakaran akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kepadatan gedung perkantoran, perumahan penduduk dan industri yang semakin berkembang, sehingga antisipasi dan penanganan secara khusus sangat dibutuhkan (Handoyo, 2014).

Hasil survey RIHS (*Research Institute of Human Settlements*) tentang kejadian kebakaran yang terjadi di 24 kota di Indonesia selama kurun waktu 2004 sampai 2009 menunjukkan bahwa terdapat 5600 kebakaran dengan kerugian mencapai Rp 249 milyar dan merenggut korban jiwa sebesar 1060 orang. Jika dirata-rata, per tahunnya terjadi 933 kejadian kebakaran atau 2,5 kejadian per hari dengan kerugian materi sekitar 200 juta rupiah per hari serta korban jiwa setiap 2 hari sekali (Lai, 2011).

Perhatian masyarakat Yogyakarta terhadap antisipasi kebakaran masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya permintaan pelatihan untuk menghadapi bencana kebakaran. Sebagai kota yang rawan kebakaran, permintaan pelatihan manajemen kebakaran baru diajukan oleh Kelurahan Bausasran atau hanya 1 dari 45 kelurahan yang ada di Yogyakarta (Handito, 2014).

Studi Kartika (2010), menyebutkan bahwa pada setiap gedung komersial di Indonesia rata-rata hanya 24% penghuni gedung saja yang pernah mengikuti pelatihan siaga bencana kebakaran karena pelatihan yang diberikan hanya dibebankan pada pihak sekuritas saja. Pelatihan kebakaran bertujuan untuk melatih individu untuk memiliki pendewasaan emosi dan respon kognitif berupa pengetahuan tentang bahaya api. Pendewasaan emosi membuat bertujuan untuk mengendalikan respon kognitif, afektif dan psikologis dari kecemasan yang dapat memperlambat evakuasi. Pada studi kasus kebakaran di laboratorium bahasa Universitas Kristen Petra oleh Kartika pada tahun 2010 menemukan bahwa korban kebakaran adalah 4 mahasiswa yang tidak pernah menerima pelatihan kebakaran karena korban keracunan asap akibat tidak mampu mengevakuasi diri karena kebingungan mencari jalan keluar, merasa lemas saat menyadari adanya api, tidak mampu berlari dan bingung untuk bertindak. Meskipun kebakaran yang terjadi merupakan skala kecil, perilaku-perilaku korban yang ditampakkan merupakan respon kognitif, psikologis dan afektif dari kecemasan.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 Juni 2015 menunjukkan bahwa pelatihan pemadaman kebakaran terakhir dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2015 yang melibatkan seluruh personil sekuritas dan beberapa teknisi namun tidak melibatkan karyawan lain. Latihan pemadaman kebakaran biasanya dilakukan setiap bulan pada minggu kedua, latihan tersebut hanya melibatkan karyawan dari jajaran sekuritas dan sebagian karyawan dari jajaran non sekuritas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan antara karyawan yang dilatih dan yang tidak dilatih dalam kesiagaan menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

## **RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode komparatif deskriptif untuk membandingkan variabel yang sama untuk kelompok sampel yang berbeda (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini dibandingkan tingkat kecemasan dalam

menghadapi kesiapan bencana kebakaran antara kelompok karyawan yang mendapatkan pelatihan bencana kebakaran dan karyawan yang tidak mendapatkan pelatihan bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Analisa dilakukan terhadap variabel karakteristik responden yang digali dalam lembar identitas responden. Data yang diperoleh dianalisa dan digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi yang menghasilkan data dalam bentuk angka frekuensi atau angka prosentase (Notoadmodjo, 2010).

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda. Uji beda yang digunakan adalah uji beda *Mann Whitney* yang termasuk dalam kelompok statistik non parametrik. Demikian maka pengujian normalitas data tidak diperlukan dalam penelitian ini karena statistik non parametrik tidak mensyaratkan apakah data harus berdistribusi normal atau tidak (Riwidikdo, 2009).

Uji *Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari suatu parameter dari dua sampel yang dependen atau saling terikat (Riwidikdo, 2009). Rumus dari uji *Mann Whitney* adalah sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1 \text{ dan } U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

$U_1$  : Jumlah peringkat 1

$U_2$  : Jumlah peringkat 2

$n_2$  : Jumlah sampel 2

$n_1$  : Jumlah sampel 1

$R_1$  : Jumlah rangking pada sampel  $n_1$

$R_2$  : Jumlah rangking pada sampel  $n_2$

## HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 3 sampai 6 Juli 2015. Responden penelitian sebanyak 60 orang. Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini adalah rentang usia responden. Berdasarkan karakteristiknya tersebut, distribusi frekuensi dan persentase responden selanjutnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Usia Karyawan Yang Dilatih dan Yang Tidak Dilatih Kesiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Usia	Karyawan yang Dilatih		Karyawan yang Tidak Dilatih	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Remaja akhir	5	16,7	9	30,0
Dewasa awal	15	50,0	17	56,7
Dewasa akhir	7	23,0	2	6,7
Lansia awal	0	0	2	6,7
Lansia akhir	3	10,0	0	0
Jumlah (n)	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian atau 50% responden yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran berada pada rentang usia dewasa awal. Adapun sebagian besar atau 56,7% responden yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran diketahui juga sama-sama berada pada rentang usia dewasa awal.

Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Karyawan Yang Dilatih dan Yang Tidak Dilatih Kesiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Tingkat Kecemasan	Karyawan yang Dilatih		Karyawan yang Tidak Dilatih	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	27	90	8	26,7
Ringan	3	10	16	53,3
Sedang	0	0	5	16,7
Berat	0	0	1	3,3
Jumlah (n)	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 90% responden yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang normal dan 10% responden lainnya diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan. Adapun responden yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran sebagian besar atau 53,3% responden diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan dan sebesar 3,3% responden bahkan diketahui memiliki tingkat kecemasan yang berat.

Adapun berdasarkan aspek-aspek respon kecemasannya, sebagaimana tampak pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karyawan yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat respon kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran pada berbagai aspek respon kecemasan.

Tabel 4.3 Tingkat Respon Kecemasan Karyawan yang Dilatih dan Tidak Dilatih Kesiagaan Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Berdasarkan Aspeknya

Tingkat Kecemasan		Karyawan yang Dilatih		Karyawan yang Tidak Dilatih	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Aspek fisiologis	Tinggi	0	0	1	3,3
	Sedang	0	0	5	16,7
	Rendah	30	100	24	80,0
Jumlah		30	100	30	100
Aspek psikologis	Tinggi	0	0	1	3,3
	Sedang	2	6,7	9	30,0
	Rendah	28	93,3	20	66,7
Jumlah		30	100	30	100
Aspek kognitif	Tinggi	0	0	0	0
	Sedang	1	3,3	6	20,0
	Rendah	29	96,7	24	80,0
Jumlah		30	100	30	100
Aspek afektif	Tinggi	0	0	1	3,3
	Sedang	8	26,7	11	36,7
	Rendah	22	73,3	18	36,7
Jumlah		30	100	30	100

Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *Mann Whitney* yang termasuk dalam kelompok statistik non parametrik (Riwikdikdo, 2009).

Tabel 4.4 Hasil Uji *Mann Whitney*

	n	Mean rank	Signifikansi (p)	Keterangan
Dilatih	30	19,95	0,000	Ada perbedaan
Tidak dilatih	30	41,05		

Hasil uji *Mann Whitney* pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa ditinjau dari nilai *mean rank* dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pada kelompok karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran adalah lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang dilatih ( $41,05 > 19,95$ ). Demikian sehingga nilai signifikansi pengujian yang besarnya 0,000 atau lebih kecil 0,05 menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran adalah lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang dilatih di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

Hasil penelitian menemukan bahwa karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran sebagian besar atau 53,3% diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan. Sebanyak 3,3% karyawan yang tidak dilatih kesiagaan bahkan diketahui memiliki tingkat kecemasan yang berat.

Adapun hasil analisis butir jawaban sebagaimana terlampir pada Lampiran 13 dan 15 yang menunjukkan bahwa tanda kecemasan teridentifikasi ada pada aspek fisiologis, aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek fisiologis merupakan aspek yang paling banyak teridentifikasi pada penelitian ini di mana sebagian besar atau 43,3% juga setuju bahwa merasa tegang saat melihat orang-orang kepanikan karena mendengar alarm kebakaran (item 13). Sebagian besar atau 46,7% responden juga setuju jika jantung mereka berdegup kencang saat mendengar alarm kebakaran (item 12). Sebagian besar atau 43,3% responden juga setuju jika mereka sempat terdiam untuk beberapa saat ketika mendengar alarm kebakaran berbunyi (item 11).

Burns dkk. (2010), mengungkapkan bahwa respon terpatung dan panik yang teridentifikasi pada jawaban kuesioner merupakan respon fisiologis yang menghambat dalam menghadapi bencana kebakaran. Respon terpatung dan panik pada awal pencegahan kebakaran dapat menyebabkan terlambatnya reflek pencegahan perluasan api dan keterlambatan evakuasi. Sementara itu pada masa evakuasi kebakaran, selain menghalangi evakuasi korban lain oleh tim penyelamat, responden terpatung dan panik juga dapat menyulitkan evakuasi individu tersebut. Hal ini disebabkan karena respon kepanikan dapat menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan kognitif dan menurunkan lapang persepsi sehingga korban kesulitan menuruti perintah dari tim penyelamat (Suliswati, 2005).

Kartika (2010), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa individu yang tidak pernah menerima pelatihan kebakaran umumnya menjadi korban potensial dari kegagalan evakuasi. Dalam penelitian studi kasusnya terhadap korban kebakaran, Kartika (2010) menemukan bahwa kegagalan evakuasi umumnya



terjadi karena korban kebingungan mencari jalan keluar, merasa lemas saat menyadari adanya api dan tidak mampu berlari dan bingung untuk bertindak.

Pada aspek kognitif tanda kecemasan teridentifikasi pada sebagian besar atau 43,3% responden yang setuju bahwa mereka khawatir jika terjadi kebakaran di lantai bawah ketika sedang bekerja di lantai atas (item 6) dan bahwa bekerja di lantai atas membuat mereka rawan menjadi korban jika terjadi kebakaran (item 7), sebagian besar atau 53,3% responden menyatakan setuju jika mereka merasa panik jika mendengar alarm kebakaran (item 1). Adapun pada aspek afektif teridentifikasi tanda kecemasan di mana sebagian besar atau 33,3% responden setuju bahwa mereka tidak yakin jika petugas kebakaran akan datang tepat waktu jika terjadi kebakaran (item 9).

Chandler (2010), mengungkapkan bahwa respon afektif dan kognitif pada kecemasan dalam menghadapi bencana kebakaran terjadi karena individu tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai kondisi gedung, manajemen evakuasi dan sifat api. Individu biasanya akan cenderung menunggu untuk diselamatkan sehingga memiliki ketakutan jika tim penyelamat datang terlambat. Rendahnya pengetahuan mereka mengenai manajemen evakuasi juga menyebabkan mereka berpikir bahwa seluruh tindakan evakuasi dipusatkan dari lantai bawah padahal evakuasi dilakukan per lantai dengan batas tertinggi ada pada lantai 6 sebab tangga mobil penyelamat hanya dapat mencapai lantai 6.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atau 90% responden yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang normal. Adapun sebanyak 10% responden lainnya diketahui memiliki tingkat kecemasan ringan. Demikian sehingga tingkat kecemasan karyawan yang dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran adalah lebih rendah dibandingkan karyawan yang tidak dilatih.

Adapun hasil analisis butir jawaban sebagaimana terlampir pada lampiran 14 dan 16 yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 tanda kecemasan yang teridentifikasi pada aspek fisiologis dan 1 pada aspek afektif. Pada aspek fisiologis, sebagian besar atau 30% responden menyatakan ragu-ragu jika jantung mereka berdegup kencang saat mendengar alarm kebakaran (item 12). Adapun pada aspek afektif teridentifikasi tanda kecemasan di mana sebagian besar atau 33,3% responden setuju bahwa mereka tidak yakin jika petugas kebakaran akan datang tepat waktu jika terjadi kebakaran (item 9).

Pada kelompok karyawan yang dilatih, tidak ditemukan adanya respon dominan terpatung dan panik yang dapat menghambat evakuasi dan penanganan bencana (Burns dkk., 2010). Respon aspek fisiologis berupa jantung berdegup kencang dan kebutuhan untuk menenangkan diri pada kelompok karyawan yang dilatih ini merupakan respon fisiologis yang tidak mengganggu evakuasi dan penanganan bencana.

Sementara itu respon afektif berupa ketidakpercayaan jika petugas kebakaran akan datang tepat waktu masih menunjukkan ketergantungan responden pada regu pemadam kebakaran. Chandler (2010), menyarankan bahwa dalam bencana kebakaran individu seharusnya tidak menunggu untuk diselamatkan melainkan berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri.

Hasil uji pengujian *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran adalah lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang dilatih di

Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta ( $p = 0,000; p < 0,05$ ). Karyawan yang tidak dilatih kesiagaan menghadapi bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang dilatih ( $41,05 > 19,95$ ).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Benjamin dkk. (2011), di Haiti yang menemukan bahwa penduduk yang mendapatkan pelatihan bencana terbukti memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam menghadapi bencana dan pasca bencana di Haiti. Benjamin dkk. (2011), mengungkapkan bahwa pelatihan bencana dapat mempersiapkan respon psikologis seseorang karena pelatihan bencana terdiri dari 4 fase yaitu: mitigasi atau pencegahan, kesiapan diri, respon dan *recovery* atau pemulihan pasca bencana.

Faulkner dkk. (2009), dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pemilik rumah yang memiliki pengalaman pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pemilik rumah yang tidak memiliki pengalaman pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Pemilik rumah yang memiliki pengalaman pelatihan kesiapsiagaan juga diketahui memiliki persepsi resiko yang lebih besar dan kesadaran bencana yang lebih besar.

Chandler (2010), mengungkapkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan bencana kebakaran mengedukasi seseorang untuk memahami sifat-sifat api, teknik pencegahan bencana dan teknik evakuasi serta perlindungan dasar. Pengetahuan yang baik menimbulkan persepsi yang lebih baik dan kesadaran yang lebih baik. Adapun simulasi kebakaran yang diselenggarakan di akhir pelatihan membuat individu diorientasikan pada situasi bencana sehingga meningkatkan kesiapan respon psikologis.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar karyawan yang dilatih dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki kecemasan normal.
2. Sebagian besar karyawan yang dilatih dalam menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki kecemasan ringan.
3. Ada perbedaan tingkat kecemasan antara karyawan yang dilatih dan yang tidak dilatih dalam kesiagaan menghadapi bencana kebakaran di Kampus Terpadu STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta ( $p = 0,000; p < 0,05$ ).

### **Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan untuk menguji tingkat kecemasan melalui simulasi untuk memperoleh data yang lebih aplikatif dan melakukan pengujian reliabilitas pada kuesioner.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.

Benjamin, E.; Marcus, A.M.B.; Silver, L.; Martin, M.L., 2011. Principles and Practice of Disaster Relief: Lesson from Haiti. *Mount Sinai Journal of Medicine* 78(3):306-318.

Burns, M.R.; Taylor, J.G.; Hogan, J.T., 2010. *Wildfire Risk: Human Perception and Management Implications*. Routledge, New York.

Chandler, R. 2010. *Fire Investigation*. Chandler International, Boston.

Faulkner, H.; McFarlane, B.L.; McGee, T.K. 2009. *Comparison of Homeowner Response to Wildfire Risk Among Towns With and Without Wildfire Management*. *Environmental Hazards* 8(1): 126-132

Handito, I. J., 2014. *Listrik Jadi Penyebab Utama Kebakaran di Yogyakarta*. URL: <http://jogja.tribunnews.com/2014/08/14/listrik-jadi-penyebab-utama-kebakaran-di-yogya>, diakses 9 Juni 2015.

Handoyo, A., 2014. *Manajemen Sekuriti*. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Kartika, E.W., 2010. *Studi Eksploratif Tingkat Kesadaran Penghuni Gedung Bertingkat Terhadap Bahaya Kebakaran: Studi Kasus UKP*. Tesis Dipublikasikan. Magister Manajemen Perhotelan Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Lai, S., 2011. *Geotechnics and Earthquake: Geotechnics Towards Global Sustainability*. Springer, New York.

Notoatmodjo, S., 2006. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Riwidikdo, H., 2009. *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendikia Press, Yogyakarta.

Suliswati, 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. EGC, Jakarta.